

Transformasi Gender dan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Kampung Sarugo

Ermayanti^{1*)}, Edi Indrizal²⁾, Ade Irwandi³⁾

^{1*)}Universitas Andalas, Padang, Indonesia, ermayanti@soc.unand.ac.id

²⁾ Universitas Andalas, Padang, Indonesia, ediindrizal@soc.unand.ac.id

³⁾ Universitas Andalas, Padang, Indonesia, adeirwandi94@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi perempuan di sektor pariwisata pedesaan sesuai dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan PBB Nomor 5 – untuk mencapai kesetaraan gender. Menggunakan studi kasus Kampung Sarugo, analisis ini meneliti tingkat partisipasi masyarakat, batasan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, dan komitmen masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata pedesaan. Untuk mencapai tujuan utama penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode penelitian. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dengan 5 pengelola homestay perempuan, 2 pengelola pariwisata, 2 pejabat pemerintah desa, dan 5 pemimpin tradisional. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan prioritas dan strategi alternative. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat sangat antusias dalam mengembangkan pariwisata di Kampung Sarugo. Partisipasi perempuan telah memberikan dampak ekonomi terhadap pendapatan rumah tangga melalui pengembangan Rumah Gonjong sebagai homestay. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata dengan partisipasi perempuan telah membawa perubahan dalam akses, di mana perempuan yang sebelumnya terbatas di ruang privat kini beralih ke sektor publik. Keterlibatan perempuan dalam sektor pariwisata juga menunjukkan bahwa pariwisata pedesaan berbasis gender memberikan peluang untuk peningkatan ekonomi rumah tangga. Namun, tantangan saat ini meliputi batasan budaya, struktural, dan operasional, yang harus diantisipasi untuk meningkatkan keterlibatan komunitas dan menggerakkan upaya dalam pengembangan pariwisata.

Kata Kunci: *Partisipasi Masyarakat, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Gender, Kampung Sarugo*

Abstract

This paper aims to describe the condition of women in the rural tourism sector in accordance with the United Nations Sustainable Development Goal 5 – to achieve gender equality. Using the case study of Kampung Sarugo, this analysis examines the level of community participation, the limitations of community involvement in tourism development, and the community's commitment to participating in rural tourism development. To achieve the main objective of this research, a qualitative approach was chosen as the research method. Primary data was collected through in-depth interviews and focused group discussions with 5 female homestay managers, 2 tourism managers, 2 village government officials, and 5 traditional leaders. Data were analysed using qualitative analysis with priorities and alternative strategies. The results of this study indicate that the local community is highly enthusiastic about developing tourism in Kampung Sarugo. Women's participation has had an economic impact on household income through the development of Rumah Gonjong as a homestay. This shows that tourism development with women's participation has brought about changes in access, where women who were previously

restricted to the private sphere have now shifted to the public sector. Women's involvement in the tourism sector also shows that gender-based rural tourism provides opportunities for household economic improvement. However, current challenges include cultural, structural, and operational limitations, which must be anticipated to enhance community involvement and drive efforts in tourism development.

Keywords: *Community Participation, Community-Based Tourism, Gender, Kampung Sarugo*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2018, Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) memaparkan Megatrends dalam Pariwisata yang akan membentuk Masa Depan Pariwisata, yaitu: Tren perjalanan saat ini sedang berubah dari pariwisata massal menuju pariwisata alternatif (Annisya' dkk., 2023). Perubahan ini telah mendorong pergeseran menuju aktivitas pariwisata yang berfokus pada alam atau budaya lokal dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, petualangan, dan pembelajaran, seperti pariwisata petualangan (hiking, trekking), serta pariwisata yang menawarkan pengalaman langsung kepada pengunjung, seperti pariwisata desa, dan sebagainya (Moelana, 2023).

Desa-desanya memiliki potensi untuk menjadi destinasi wisata berbasis komunitas yang memanfaatkan kebijaksanaan budaya masyarakatnya dan juga dapat berfungsi sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi berdasarkan kerja sama mutual dan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan dari pinggiran atau dari desa-desanya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan mengeksplorasi potensi lokal dan memberdayakan komunitas, seperti yang diumumkan oleh Pemerintah sebagai program prioritas dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menjelaskan bahwa desa memiliki hak asli dan hak adat dalam mengatur dan mengelola kepentingan masyarakat lokal serta berperan dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Desa wisata (Kampung, Nagari, Gampong, atau nama lain) adalah kawasan yang memiliki potensi dan daya tarik unik untuk pariwisata, yaitu pengalaman kehidupan dan tradisi unik masyarakat pedesaan beserta seluruh potensinya. Menurut Ramadhan dkk (2023), desa wisata dapat diidentifikasi berdasarkan kriteria berikut: a. Memiliki potensi daya tarik wisata (daya tarik alam, budaya, dan buatan manusia/kreatif); b. Memiliki komunitas; c. Memiliki potensi sumber daya manusia lokal yang dapat dilibatkan dalam kegiatan pengembangan desa wisata; d. Memiliki lembaga pengelolaan; e. Memiliki peluang dan dukungan untuk ketersediaan fasilitas dan infrastruktur dasar yang mendukung kegiatan pariwisata; dan f. Memiliki potensi dan peluang untuk mengembangkan pasar pariwisata.

Perkembangan pariwisata pedesaan di Indonesia kini semakin mendapat perhatian sebagai strategi untuk mendorong pembangunan nasional dari daerah pinggiran. Studi yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa banyak komunitas pedesaan telah mendiversifikasi ekonomi lokal mereka ke sektor pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam mengembangkan atau meluncurkan industri pariwisata, komunitas-komunitas tersebut mencari cara untuk bertransformasi dari ekonomi subsisten menjadi ekonomi jasa.

Pariwisata pedesaan dianggap efektif dalam meningkatkan ekonomi lokal, melestarikan budaya, dan melindungi lingkungan, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Salah satu ideologi utama pariwisata pro-rakyat secara jelas menyatakan bahwa komunitas lokal "harus terlibat dalam pengambilan keputusan pariwisata jika mereka ingin kesejahteraan mereka tercermin dalam cara pariwisata dikembangkan" (Reza & Murdana, 2023).

Perkembangan pariwisata pedesaan memiliki dua fokus utama. Pertama, keunikan sebagai daya tarik utama, di mana wisatawan mencari pengalaman yang tidak dapat ditemukan di tempat lain. Keindahan alam desa juga harus diimbangi dengan pengelolaan yang baik dan kebersihan yang terjaga. Kedua, pelestarian identitas budaya di era informasi yang tak terbatas, di mana generasi muda menghadapi tantangan dalam mempertahankan budaya lokal. Pariwisata pedesaan dapat menjadi sarana efektif untuk melestarikan tradisi dan kebijaksanaan lokal yang membentuk identitas komunitas setempat.

Lima pilar pariwisata berkelanjutan yang dipromosikan oleh UNWTO mencakup berbagai aspek penting untuk memastikan keberlanjutan di sektor ini. Pilar pertama, Planet, menekankan pentingnya pelestarian lingkungan. Pilar kedua, People, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal. Kemitraan menyoroti pentingnya kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata. Pilar keempat, Kemakmuran, berfokus pada promosi pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Akhirnya, pilar Perdamaian menekankan pentingnya pertukaran budaya dan pemeliharaan perdamaian melalui interaksi lintas batas yang harmonis (Rahmat & Apriliani, 2023).

Pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memenuhi persyaratan pembangunan pariwisata yang seimbang antara tiga aspek, yaitu aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya (Kurniawan dkk., 2021). Tujuan utama pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup, memperkuat nilai-nilai budaya dan komunitas, serta menambah nilai bagi perekonomian komunitas.

Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif memfasilitasi penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan dengan memberikan kesempatan bagi penduduk lokal untuk memperoleh manfaat yang lebih besar dan seimbang dari pariwisata di wilayah mereka, yang pada gilirannya mendorong sikap positif terhadap pelestarian sumber daya lokal dan lingkungan alam (Khalim & Hernawati, 2024).

Pariwisata memiliki potensi untuk memberikan dampak ekonomi positif, namun pencapaian industri ini tidak dijamin dan hasilnya tidak selalu optimis. Pariwisata dapat bersifat manipulatif dan merugikan secara budaya, sosial, dan lingkungan, serta mungkin tidak berhasil dalam memberikan keuntungan ekonomi yang diharapkan (Lazuardina & Amalia G., 2023).

Makalah ini menyelidiki sejauh mana pendekatan multidisiplin dalam partisipasi masyarakat dalam pariwisata pedesaan, termasuk aspek ekonomi, sosial, dan pembelajaran berbasis komunitas (pemberdayaan, pembinaan, dan pelatihan), dapat meningkatkan partisipasi serta bagaimana hal tersebut memengaruhi sikap dan persepsi masyarakat terhadap peran mereka dalam konteks pariwisata pedesaan. Pariwisata dan komitmen Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 untuk "tidak meninggalkan siapa pun di belakang" menyoroti pentingnya kualitas partisipasi perempuan dalam sektor pariwisata, serta cara-cara di mana partisipasi mereka memperkuat dan mengubah hubungan kekuasaan berbasis gender (Jia dkk., 2023).

Desa memiliki potensi untuk menjadi destinasi pariwisata berbasis komunitas yang berakar pada kebijaksanaan budaya lokal masyarakatnya dan juga dapat bertindak sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi berdasarkan kerja sama mutual dan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan konsep membangun dari pinggiran atau dari desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia dengan memanfaatkan potensi lokal dan memberdayakan komunitas, sebagaimana diuraikan oleh Pemerintah sebagai program prioritas untuk implementasi konsep pembangunan berkelanjutan di sektor pariwisata (Diputra, 2024).

Keberlanjutan pada dasarnya berarti pengembangan pariwisata yang responsif terhadap minat wisatawan dan keterlibatan langsung komunitas lokal, sambil menekankan upaya perlindungan dan pengelolaan jangka panjang. Upaya pengembangan dan pengelolaan sumber daya harus diarahkan untuk memenuhi aspek ekonomi, sosial, dan estetika. Pada saat yang sama, mereka harus menjaga integritas dan/atau keberlanjutan ekologi, keanekaragaman hayati, budaya, dan sistem kehidupan (Alimi & Darwis, 2023).

Hal ini dapat dilihat dalam agenda industri pariwisata di Sumatera Barat. Visi pengembangan pariwisata di Provinsi Sumatera Barat untuk periode 2014-2025 adalah 'menjadikan Sumatera Barat sebagai destinasi pariwisata di wilayah barat Indonesia yang memiliki daya saing global dan kesadaran lingkungan, yang ditandai oleh adat istiadat lokal,

agama, alam, dan budaya'. Berdasarkan visi ini, targetnya adalah jumlah wisatawan terus meningkat, mencapai 2,5 juta wisatawan domestik dan 3,5 juta wisatawan asing pada tahun 2027 (Ermayanti dkk., 2024). Untuk mencapai target ini, konsep pariwisata didorong melalui konsep adat istiadat, budaya, dan alam melalui industri pariwisata di Sumatera Barat.

Kampung Sarugo adalah desa wisata yang menawarkan Rumah Gadang sebagai daya tarik utamanya. Desa ini secara resmi didirikan pada tahun 2019 sebagai desa wisata tradisional yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota (Khatima, 2022). Kampung Sarugo merupakan representasi autentik dari gaya hidup unik masyarakat Minangkabau. Terletak di tengah hamparan hijau dan keindahan alam, desa ini terdiri dari deretan rumah tradisional megah dengan atap gonjong yang khas. Akibatnya, sejak tahun 2019, desa ini ditetapkan sebagai 'Desa Wisata Seribu Gonjong' (Rahmadani, 2022).

Dalam upaya mengembangkan Kampung Sarugo menjadi destinasi wisata dan industri pariwisata, budaya lokal seperti Rumah Gadang telah dikemas untuk tujuan pariwisata. Rumah Gadang, ikon penting budaya Minangkabau, telah diubah menjadi homestay (Yuliani & Abdi, 2021). Rumah Gadang dihuni oleh wanita tertua sebagai pengelola dan pemiliknya. Oleh karena itu, transformasi Rumah Gadang menjadi homestay melibatkan perempuan. Oleh karena itu, perlu dilihat bagaimana perempuan terlibat dalam keberlanjutan pariwisata di Kampung Sarugo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode etnografi. Esensi etnografi bertujuan untuk menggambarkan makna dari tindakan-tindakan yang terjadi pada orang-orang yang ingin kita pahami (Spradley, 2006). Tujuannya adalah untuk memahami cara hidup dari sudut pandang masyarakat asli terkait dengan pandangan mereka tentang dunia (masyarakat yang diteliti) (Johnson, 2023). Oleh karena itu, pendekatan ini menekankan penelitian lapangan dan interaksi langsung dengan komunitas yang diteliti. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena berkaitan dengan menjawab formulasi masalah dengan pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa". Pemilihan strategi studi kasus dilakukan untuk dapat mengkaji sesuatu secara mendalam dalam konteks tertentu.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berfokus pada jenis data yang sebenarnya dan proses pengumpulannya. Pengumpulan data meliputi meminta izin, menerapkan strategi sampling kualitatif yang baik (memilih informan yang benar-benar berpengetahuan dan kredibel), mengembangkan cara merekam informasi (digital, kertas), hingga mengantisipasi masalah etika yang mungkin timbul. Namun, yang sering dilakukan peneliti dalam pengumpulan data dari penelitian lapangan adalah observasi dan wawancara (Creswell, 2015). Dalam studi ini, peneliti mengumpulkan dokumen, karena terkait dengan hasil keputusan kolektif dan data sekunder.

Dalam penelitian, kebutuhan untuk menentukan siapa yang akan digunakan sebagai informan (peserta) dapat berupa individu atau kelompok dalam suatu komunitas (Denzin & Lincoln, 2017). Penentuan informan sangat penting dalam penelitian lapangan, alasannya adalah tingkat generalisasi (atau tidak) sebagian besar bergantung pada teknik sampling (informan), serta terkait dengan validitas temuan. Jika orang yang diwawancarai tidak memahami topik penelitian, data yang dihasilkan tidak akan informatif. Jika topik penelitian kompleks dan melibatkan banyak pemangku kepentingan namun hanya mengumpulkan data dari satu kelompok pemangku kepentingan, temuan dan kesimpulan dalam penelitian akan terbatas (Heritage, 2023). Sampling dalam penelitian kualitatif mencakup sampling purposif, dan fokus dalam penelitian kualitatif adalah sampel yang relatif kecil, terkadang hanya satu kasus, yang dipilih secara purposif.

Komunitas yang menjadi informan terdiri dari Ninik Mamak (1 orang), Wali Nagari (1 orang), Ketua dan Anggota KAN (Kerapatan Adat Nagari) (1 orang), Kelompok Kesadaran Pariwisata (2 orang), dan Manajer Homestay (5 orang).

Untuk menarik kesimpulan dari penelitian, diperlukan metode analisis data. Sehingga data yang diperoleh dari perspektif emik ke etis perlu dikompilasi oleh peneliti. Dalam hal ini, analisis data yang diusulkan oleh Ghanad (2023) merupakan langkah bertahap ke depan. Dalam studi ini, peneliti menggunakan 3 metode analisis yang dapat membantu mendeskripsikan data, memvalidasi, dan menarik kesimpulan. Pertama, analisis domain dilakukan untuk mengetahui bidang-bidang budaya yang terdapat dalam budaya komunitas yang diteliti. Misalnya, mencari istilah-istilah lokal dan hubungan di antara mereka. Kedua, analisis taksonomi menentukan hubungan antara kategori-kategori yang terdapat dalam satu bidang budaya (domain). Istilah-istilah lokal dicari hubungannya satu sama lain dan diklasifikasikan. Ketiga, analisis komponen untuk mengetahui komponen-komponen yang lebih kecil (elemen) yang terdapat dalam klasifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Sarugo: Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan

Sebelum menjadi desa wisata, Kampung Sarugo dulunya dikenal sebagai Jorong Sungai Dadok, yang terletak di Nagari Koto Tinggi. Pola pemukiman masyarakat Sungai Dadok bersifat terpusat dan bergerombol, dikelilingi oleh sawah, kebun, dan hutan. Jauh sebelum menjadi desa wisata, sebagian besar masyarakat Sungai Dadok bekerja sebagai petani yang menggarap sawah di sekitar pemukiman mereka. Pada tahun 2000-an, masyarakat Sungai Dadok mulai menanam jeruk di kebun-kebun mereka untuk menambah penghasilan (Salam & Aini, 2022). Penanaman jeruk ini merupakan upaya untuk meningkatkan penghasilan, mengingat nilai ekonomi jeruk yang tinggi pada saat itu dan permintaan pasar yang stabil. Selain itu, jeruk yang ditanam di kebun-kebun tersebut mendukung keberlanjutan ekonomi lokal dan memberikan variasi pada produk pertanian yang dihasilkan oleh masyarakat Sungai Dadok.

Kampung Sarugo secara resmi didirikan pada tahun 2019 sebagai destinasi wisata budaya. Terletak di daerah pedesaan yang masih menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya Minangkabau, kampung ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan (Khatima, 2022). Selain itu, masyarakat setempat juga mendukung penetapan desa mereka sebagai destinasi wisata. Menurut Bapak T, 'antusiasme masyarakat dalam mengembangkan desa ini menjadi destinasi wisata sangat tinggi, sebagaimana terlihat dari semangat dan kerja sama setiap elemen masyarakat' (wawancara, 2025).

Kesadaran ini telah membawa perubahan di Desa Sungai Dadok. Awalnya, kawasan ini jarang dikunjungi orang karena lokasinya yang terpencil dari pusat kota dan kondisi jalan yang buruk. Namun, sejak menjadi destinasi wisata, banyak wisatawan, pejabat pemerintah, dan lembaga pendidikan datang ke sini untuk pariwisata, pelayanan masyarakat, pemberdayaan, dan memberikan bantuan untuk mendukung keberlanjutan inisiatif wisata ini.

Potensi utama dalam pengembangan pariwisata adalah Rumah Gonjong atau Rumah Gadang sebagai warisan budaya Minangkabau dan simbol kehidupan Minangkabau. Terdapat 31 Rumah Gonjong di Kampung Sarugo yang masih dihuni oleh masyarakat (Ermayanti dkk., 2025). Rumah Gonjong merupakan harta karun komunal suku yang dijaga dan dipelihara sebagai simbol keberadaan masyarakat Minangkabau.

Selain Rumah Gonjong, masyarakat Kampung Sarugo juga bermata pencaharian utama sebagai petani jeruk dan padi. Setiap rumah tangga memiliki kebun dan lahan pertanian sendiri yang diolah sepanjang tahun.

Oleh karena itu, potensi ini dianggap sebagai daya tarik wisata yang dapat dikembangkan dalam industri pariwisata. Rumah Gonjong digunakan sebagai homestay

untuk memberikan pengalaman tinggal di rumah tradisional Minangkabau dan berinteraksi dengan pemiliknya.

Konsep homestay juga menekankan kebijaksanaan lokal. Di mana tamu akan tidur dan makan di rumah dengan masakan tradisional yang dimasak oleh pemilik rumah. Dengan demikian, tamu juga dapat berpartisipasi dalam memasak masakan lokal. Menurut Bapak Y, 'dengan memanfaatkan Rumah Gonjong sebagai homestay, hal ini juga mempromosikan masakan lokal dan meningkatkan pengalaman pengunjung untuk menikmati Kampung Sarugo' (wawancara, 2025).

Saat ini terdapat lima Rumah Gonjong yang digunakan karena keterbatasan manajemen oleh Pokdarwis. Selain itu, beberapa Rumah Gonjong dalam kondisi rusak ringan dan memerlukan perbaikan. Namun, jika ada acara besar, Rumah Gonjong lain dapat digunakan. Menurut Bapak Z, 'tahun ini, kami di Pokdarwis akan menambahkan lima Rumah Gonjong lagi yang dapat digunakan sebagai homestay' (wawancara, 2025). Penambahan ini dianggap sebagai hasil dari antusiasme komunitas yang terbuka untuk beradaptasi dengan keberadaan Kampung Sarugo sebagai desa wisata.

Transformasi Rumah Gonjong menjadi homestay juga telah disepakati sesuai dengan adat. Rumah Gonjong bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga tempat untuk upacara tradisional. Oleh karena itu, meskipun telah menjadi homestay, aturan tradisional untuk tamu tetap berlaku. Akibatnya, pengembangan pariwisata di Kampung Sarugo tidak hanya menonjolkan nilai-nilai pariwisata tetapi juga mengintegrasikannya dengan nilai-nilai tradisional masyarakat Minangkabau.

Pariwisata Kampung Sarugo dikelola oleh Kelompok Kerja Pariwisata Kampung Sarugo, yang dibentuk pada tahun 2019. Anggota kelompok kerja terdiri dari pemuda, pemimpin tradisional (Ninik Mamak dan Bundo Kanduang), dan pemerintahan desa. Pengelolaan dilakukan untuk meningkatkan keberlanjutan pariwisata Kampung Sarugo dan mengembangkan lebih lanjut.

Dampak Pariwisata Kampung Sarugo Terhadap Masyarakat

Rumah Gonjong merupakan simbol budaya Minangkabau yang berlandaskan sistem matrilineal (Saputri dkk., 2024). Hal ini berarti perempuan Minangkabau memiliki kendali atas Rumah Gonjong. Perempuan Minangkabau yang mengelola Rumah Gadang disebut Bundo Kanduang. Bundo Kanduang memiliki fungsi menjaga harta bersama dan warisan budaya serta memastikan kelangsungan budaya Minangkabau. Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam setiap agenda budaya Minangkabau sangat penting.

Perkembangan pariwisata di Kampung Sarugo tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan perempuan. Hal ini ditekankan dalam agenda pembangunan berkelanjutan, yang menyatakan bahwa keterlibatan perempuan harus dianggap penting. Pengembangan pariwisata pedesaan di Kampung Sarugo memanfaatkan Rumah Gonjong, sehingga melibatkan perempuan.

Rumah Gonjong digunakan sebagai penginapan dan dikelola oleh perempuan sebagai pemilik Rumah Gonjong. Perempuan terlibat dalam upaya ini untuk memberikan dampak positif bagi pengembangan pariwisata pedesaan. Menurut Ibu J, "Sebelumnya, Pokdarwis bertemu dengan kami untuk memanfaatkan Rumah Gonjong sebagai penginapan agar dapat memberikan manfaat ekonomi bagi kami" (wawancara, 2025). Dampak positif yang dirasakan adalah peningkatan aktivitas ekonomi dan mata pencaharian baru bagi perempuan.

Hingga saat ini, perempuan di Kampung Sarugo bekerja di sawah dan kebun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan kedatangan pariwisata, mereka kini memiliki mata pencaharian baru sebagai pengelola homestay. Akibatnya, nilai tambah ekonomi pada

pendapatan rumah tangga meningkat dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada hasil pertanian.

Di Kampung Sarugo, terdapat lima Rumah Gonjong yang telah diubah menjadi homestay untuk menampung tamu yang berkunjung. Pokdarwis, pemerintah desa, dan dana CSR membantu fasilitas seperti kasur, tikar, dan pelatihan manajemen. Tujuannya agar tamu merasa nyaman saat menginap di Rumah Gonjong. Namun, konsep tradisional Rumah Gonjong tidak diubah atau dimodifikasi sebagai daya tarik dengan keindahan Rumah Gonjong.

Setiap Rumah Gonjong dapat menampung sekitar lima tamu. Mereka tidak tidur di kamar, tetapi di ruang besar yang diisi dengan beberapa kasur. Oleh karena itu, pengaturan tamu diatur sesuai dengan adat Minangkabau. Pria dan wanita yang tidak memiliki hubungan keluarga atau pernikahan tidak diperbolehkan menginap di Rumah Gonjong yang sama.

Para pengelola homestay perempuan akan berbaur dengan para tamu dan memberikan pelayanan yang maksimal. Mereka juga memasak makanan untuk para tamu, menemani berkeliling desa, dan memberikan informasi tentang filosofi dan makna Rumah Gonjong.

Hal ini dipengaruhi oleh kapasitas homestay dan jumlah tamu yang berkunjung. Selain itu, para tamu tidak dapat memilih tempat menginap, tetapi ditempatkan oleh Pokdarwis secara bergilir di setiap homestay. Artinya, jika satu homestay sudah menerima tamu, tamu berikutnya akan ditempatkan di homestay lain. Kedatangan tamu juga dipengaruhi oleh musim liburan. Periode puncak kedatangan tamu adalah pertengahan tahun dan akhir tahun, karena ada festival yang secara khusus diselenggarakan oleh Pokdarwis pada waktu-waktu tersebut.

Biaya menginap di Rumah Gonjong adalah Rp 100.000 per tamu dan biaya makan Rp 25.000 per orang. Biaya akomodasi ini telah ditetapkan oleh Pokdarwis, sehingga menghasilkan pembagian pendapatan 70:30. 70% untuk pemilik homestay dan 30% untuk homestay. Pembagian pendapatan ini akan digunakan untuk pengembangan sarana dan prasarana, serta kegiatan seni dan budaya untuk mendukung citra Kampung Sarugo.

Menurut Ibu M, 'pendapatan dari homestay sangat membantu untuk kebutuhan rumah tangga, biaya sekolah, dan tabungan' (wawancara, 2025). Pendapatan yang dihasilkan memberikan nilai tambah bagi perempuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena hanya mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian saja tidak mencukupi, terutama karena panen hanya terjadi dua kali dalam setahun. Ibu L juga menambahkan, "selama musim tanam padi, kami bisa mendapatkan penghasilan tambahan dari homestay, yang juga bisa membantu kami membeli pupuk dan membayar buruh tani harian" (wawancara, 2025).

PENUTUP

Keberadaan Kampung Sarugo merupakan bentuk partisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Nilai-nilai budaya dikemas menjadi produk wisata dan membuka ruang keterlibatan perempuan. Pariwisata pedesaan telah memposisikan perempuan dalam kesetaraan gender dan berperan ganda.

Pengembangan pariwisata di Kampung Sarugo selaras dengan SDGs dengan berupaya meminimalkan kesenjangan gender di sektor pariwisata. Kampung Sarugo menciptakan peluang bagi perempuan untuk mendefinisikan ulang peran gender. Di sini, perempuan tidak hanya terbatas pada ruang domestik, tetapi juga memiliki kesempatan di ruang publik. Hasilnya, perempuan tidak hanya dipandang sebagai tenaga kerja non-pasar, tetapi juga sebagai tenaga kerja pasar yang mampu meningkatkan ekonomi rumah tangga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Kampung Sarugo Jorong Sungai Dadok, Pokdarwis Kampung Sarugo, Ninik Mamak, dan Pemerintah Daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang telah memberikan dana untuk penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alimi, R., & Darwis, R. S. (2023). Penerapan community based tourism di desa wisata mengarah pada keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(2), 436–443. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i2.20377>
- Annisya', Prastiwi, L. F., & Dwiputri, I. N. (2023). STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DESA. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 320–332. <https://doi.org/10.20956/pa.v7i2.18413>
- Creswell, W. J. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Denzin, K. N., & Lincoln, Yvonna. S. (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publication.
- Diputra, G. I. S. (2024). Penerapan Green Economy Pada Sektor Pariwisata Di Bali. *Jurnal Ekuilnomi*, 6(2), 182–193. <https://doi.org/10.36985/mbb4n278>
- Ermayanti, E., Rahman, F., Indrizal, E., Irwandi, A., & Alyan, R. A. (2024). Kampung Saribu Gonjong: Pengembangan Pariwisata Budaya di Kabupaten Limapuluh Kota. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(3), 2273. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i3.5629>
- Ermayanti, E., Rahman, F., & Irwandi, A. (2025). Community-Based Tourism Development and Commodification in Sarugo Tourism Village. *Humaniora*, 15(2), 149–160. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v15i2.12043>
- Ghanad, A. (2023). An Overview of Quantitative Research Methods. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*, 06(08). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i8-52>
- Heritage, F. (2023). Conclusions, limitations, and future research. Dalam F. Heritage, *Incels and Ideologies* (hlm. 197–209). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-40184-8_6
- Jia, Y., Liu, R., Li, A., Sun, F., & Yeh, R. (2023). Rural tourism development between community involvement and residents' life satisfaction: Tourism Agenda 2030. *Tourism Review*, 78(2), 561–579. <https://doi.org/10.1108/TR-02-2022-0097>
- Johnson, E. K. (2023). The costs of care: An ethnography of care work in residential homes for older people. *Sociology of Health & Illness*, 45(1), 54–69. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.13546>
- Khalim, A., & Hernawati, Y. (2024). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI KAMPUNG ARAB PANJUNAN KOTA CIREBON. *eCo-Buss*, 7(1), 435–447. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i1.1477>
- Khatima, G. (2022). *Strategi Pemerintah Nagari Dalam Pengembangan Desa Wisata Kampuang Sarugo Di Nagari Koto Tinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Limapuluh*

Kota Provinsi Sumatera Barat [Skripsi, Institut Pemerintahan Dalam Negeri].
<http://eprints.ipdn.ac.id/6999/>

- Kurniawan, E., Astuti, T. M. P., & Syifauddin, M. (2021). The Community participation in creating sustainable community-based tourism. *Visions for Sustainability*, 1-17 Pages. <https://doi.org/10.13135/2384-8677/5997>
- Lazuardina, A., & Amalia G., S. (2023). DAMPAK PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT LOKAL DI KAWASAN WISATA (Desa Ciburial Kabupaten Bandung). *Warta Pariwisata*, 21(2), 42–47. <https://doi.org/10.5614/wpar.2023.21.2.02>
- Moelana, A. R. (2023). *IMPLEMENTASI KONSEP PENTAHILIX DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA HALAL (KAJIAN DI DESA NUSA LHOKNGA)* [Skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34264/>
- Rahmadani, T. S. (2022). *Komunikasi Pariwisata Kampung Wisata Sarugo (Saribu Gonjong) Sebagai Kawasan Smart Branding Kabupaten Lima Puluh Kota* [Skripsi, Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/100975/>
- Rahmat, T., & Apriliani, D. (2023). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Sustainability Tourism Dalam Perspektif Green HRM. *KarismaPro*, 13(2), 87–98. <https://doi.org/10.53675/karismapro.v13i2.1073>
- Ramadhan, W. M., Rahman, A. Z., & Rostyaningsih, D. (2023). ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA GENUK INDAH MENUJU ANUGERAH DESA WISATA INDONESIA (ADWI). *Journal Of Public Policy And Management Review*, 12(3), 456–465. <https://doi.org/10.14710/jppmr.v12i3.39849>
- Reza, R. K. A., & Murdana, I. M. M. (2023). Kajian Potensi Desa Wisata Sebagai Daya Tarik Wisata Alternatif di Lombok Tengah. *Journal of Mandalika Review*, 2(2). <https://doi.org/10.55701/mandalika.v2i2.88>
- Salam, N. E., & Aini, L. N. (2022). Destination Branding Kampung Wisata Sarugo Oleh Kelompok Sadar Wisata Di Kabupaten Lima Puluh Kota. *JOM FISIP*, 9(2), 1–14.
- Saputri, R. E., Amril, Gusti, E., & Nurjannah. (2024). Under The Shadow of Patriarchy: Women Position in Minangkabau Matrilineal System. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(2), 393–411. <https://doi.org/10.29240/ajis.v9i2.10149>
- Spradley, P. J. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Yuliani, R., & Abdi, M. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Kampung Saribu Rumah Gonjong. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, XV(02), 85–92. <https://doi.org/10.31869/mi.v15i2.2411>